

PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Sudarmin^{a*)}, Muhajir^{b)}, Dideng Kadir^{c)}

^{a)}Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Maros, Maros, Indonesia

^{b)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

^{c)}Universitas Sawerigading, Makassar, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : sudarmidarmi75@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 09 Agustus 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kepada peserta didik dan menjelaskan upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menganalisis fenomena dan makna yang terkandung dalam nilai-nilai kejujuran. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan beberapa langkah utiliting, pengategorian, intervensi data, kemudian data divalidasi oleh perpanjangan waktu pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku jujur peserta didik tidak menyontek saat ulangan kepada temannya, mengembalikan buku perpustakaan tepat pada waktunya, mampu menyatakan dengan jujur alasan ketika tidak datang ke sekolah, jujur ketika berbelanja di kantin, menjadi insan yang berilmu, disiplin, dan berjiwa sportif.

Kata Kunci: peran pendidik; nilai-nilai kejujuran; pembelajaran PKn.

THE ROLE OF EDUCATORS IN INSTILLING THE VALUES OF HONESTY THROUGH CITIZENSHIP EDUCATION LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract. This study aims to describe the role of educators in instilling honesty values through Citizenship Education (Civics) learning to students and to explain the efforts of educators in instilling honesty values in students. This type of research is qualitative with the phenomenon of analysis and the meaning contained in the values of honesty. The data were collected through interviews, observation and documentation, then the data were analyzed with several steps of use, categorization, data intervention, then the data was validated by adding time and triangulation. The results showed that there were changes in attitudes and behavior, students did not cheat during tests on the site, returned library books on time, were able to honestly state the reasons when they came to school, were honest when studying in the canteen, became knowledgeable people, disciplined, and sportsmanship.

Keywords: role of educators; honesty values; civics learning

I. PENDAHULUAN

Nilai kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter peserta didik yang mendapat perhatian Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional [1]. Dalam kamus bahasa Indonesia "jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat". Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jadi jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi, menunjukkan siapa dirinya. Berdasarkan definisi di atas maka pengertian kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran, dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian yang yang jujur.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengandung nilai kejujuran yang harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan Pendidikan Nasional. (a) berfungsi mengembangkan kemampuan dan menanamkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (b) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat luhur dalam menanamkan peserta didik untuk menjadi anak bangsa yang memiliki nilai/kejujuran luhur

Pasal 40 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003. Dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Era globalisasi seperti sekarang ini, menanamkan kejujuran melalui pembelajaran PKn pada peserta didik merupakan sarana yang dapat menjadi daya tangkal dalam menghadapi krisis moral dikalangan generasi muda, dan tidak dapat dipungkiri di zaman modern sekarang ini kenyataan yang menunjukkan bahwa kenakalan diusia remaja semakin meningkat dalam lingkungan masyarakat pada umumnya serta lingkungan sekolah pada khususnya. Upaya mewujudkan peserta didik memiliki kejujuran luhur maka pendidik harus bersungguh-sungguh menanamkan kejujuran kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan konsep nilai, moral dan norma pancasila yang bermuara pada perilaku sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia". Makna dari undang-undang ini, dapat kita temukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta didik, juga terciptanya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Pemahaman dan pengamalan serta menanamkan konsep, nilai, moral, dan norma pancasila, dipembelajaran ini peserta didik dapat melakukan berbagai hal yang dituntut oleh keputusan nilai moral umum dan baku serta dapat mengemukakan perilaku keteladanan yang lebih baik terutama yang menyangkut penanaman nilai-nilai kejujuran.

Suparlan, [2] Mengemukakan bahwa pendidik berperan ganda yang dikenal sebagai EMASLIM (educator, administrator, manager, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator). 1. Educator : Pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. 2. Manager: Pendidik sebagai penegak ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah [3]. 3. Administrator : Melaksanakan administrasi sekolah, misalnya mengisi buku presensi peserta didik, buku, daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian [4]. 4. supervisor : pendidik sebagai pemberi bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik [5]. 5. Leader : Pendidik memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. 6. Inovator : Pendidik menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. 7. Motivator : Pendidik pemberi dorongan kepada peserta didik untuk dapat membentuk kepribadian yang utuh [6]. 8. Dinamisator : Pendidik pemberi dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan suasana lingkungan

pembelajaran yang konduktif. 9. Evaluator : Pendidik melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian. 10. Fasilitator : Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik [7]

Perilaku dan akhlak pendidik mempunyai pengaruh yang besar dalam proses menanamkan kejujuran peserta didik. Oleh sebab itu pendidik harus berpegang teguh pada ajaran agama, serta berakhlak mulia, dan berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada peserta didik, maka seorang pendidik wajib memperlihatkan contoh teladan yang diikuti oleh peserta didik, terutama dalam perilaku, adat kebiasaan, perkataan, perbuatan dan adab sopan santun yang baik. Jadi dalam hal ini selain pendidik, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Orangtua yang bertanggungjawab di rumah dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sementara pendidik sebagai penanggung jawab utama pendidikan di sekolah keduanya merupakan unsur penting dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik di mana pun berada. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara sederhana dapat membentuk tabiat, perangai, watak dan keperibadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisonal dan karena ikhlas semata karena Allah Swt.

Abin Syamsuddin [8] menambahkan satu peran lagi bagi pendidik yaitu sebagai pembimbing, di mana pendidik dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Menanamkan kepribadian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dilakukan bukan hanya dengan memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang terhadap sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai baik tersebut di biasakan, di latihkan di contohkan, di lakukan secara terus menerus dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan kejujuran peserta didik, sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan oleh peserta didik adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh pendidik, karena pendidik merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya para peserta didik yang mereka ajar [9]. Pada hakekatnya pendidik merupakan pembimbing, mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kejujuran kepada peserta didik utamanya di sekolah, disamping itu seorang pendidik harus memiliki semangat yang kuat untuk mengamalkan nilai moral dan akhlak yang akan diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan formal yang berusaha melahirkan generasi muda yang berkepribadian jujur di sekolah dengan melalui pembinaan moral, dan akhlak, pendidik dapat memperlihatkan sifat yang jujur, adil, simpati, serta menghargai orang lain. Agar pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) bisa tercapai sebagai mana yang di kehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan. Tidak hanya itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada lembaga sekolah, selain dilakukan dengan menanamkan kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras melayani, memberi dan inovasi juga harus di dukung oleh seluruh unsur kependidikan [11]. Para pengajar dan pendidik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peran yang teramat penting dalam menanamkan kejujuran peserta didik, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang punya harga diri, calon pemimpin masa depan yang dapat diandalkan, baik agama, bangsa dan negara. Secara garis besarnya tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana peranan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada peserta didik di Sekolah. Untuk mengetahui tentang upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada peserta didik di Sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan apa adanya. Menurut Sugiyono [12] adalah penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari [13]. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, informan, teman atau guru dalam penelitian [14]. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada saat izin diterbitkan. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena peneliti melihat bahwa peserta didik di sekolah dasar terdiri dari latar belakang keluarga yang heterogen baik dari segi suku, agama, pendidikan dan ekonomi, Maka peneliti ingin mengetahui upaya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran PKn.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang datanya diambil dari lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Sedang

penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menguraikan hasil temuan yang diperoleh melalui data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan.

1. Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, dan sebagai pendidik dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan, dapat membangkitkan semangat untuk berbuat baik, mampu mendorong peserta didik-peserta didiknya agar berani berbuat baik dan sanggup bertanggung jawab atas segala perbuatannya, Peran dan fungsi pendidik adalah terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, menciptakan hubungan baik dengan orang tua sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik. Pendidik diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakati untuk mencapai tujuan bersama, untuk itu seorang pendidik harus terbuka, sebab menjadi pendidik yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini menuntut kesabaran untuk mencapai hasilnya. Sabar artinya tekun dan ulet melaksanakan proses merubah perilaku peserta didik, karena merubah perilaku peserta didik menjadi pribadi yang jujur membutuhkan proses yang panjang.

2. Upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan memberikan materi pendidikan kewarganegaraan (PKn) kepada peserta didik di kelas, untuk memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan kurikulum pendidik mencoba untuk menyampaikan informasi dasar melalui tatap muka di kelas, membimbing peserta didik untuk melakukan contoh perilaku yang nyata, dengan cara memberikan tugas pengamatan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran baik disekitar sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, selanjutnya dilakukan tes sebagai bahan evaluasi. Dalam kegiatan yang dilakukan pendidik tersebut ternyata tidak semua peserta didik dapat melakukan tugas dengan baik karena sebahagian peserta didik belum tertanam sikap perilaku jujur di hatinya, pendidik juga mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator, yang mana seorang pendidik dalam menyampaikan materi di kelas tidak terpaku pada satu metode saja tetapi berani untuk melakukannya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dan berinisiatif untuk membuat model pembelajaran serta mencobakan di kelas, dan seorang pendidik juga harus mampu mendesain kelas dengan melakukan perubahan-perubahan pola tempat duduk peserta didik, agar peserta didik tetap semangat mengikuti pembelajaran, selain itu dengan perubahan pola tempat duduk peserta didik disaat diadakan ulangan atau ujian kecil

kemungkinan peserta didik untuk menyontek karena perubahan tempat duduknya sudah diatur sedemikian rupa, peserta didik sebagai subyek pembinaan, bukan semata-mata sebagai obyek binaan, menyediakan sarana dan prasarana di sekolah untuk dijadikan sebagai sumber pembinaan kejujuran peserta didik salah satunya adalah perpustakaan dan kantin jujur, selanjutnya adalah meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, Sehingga penanaman nilai-nilai kejujuran akan merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut Guru merupakan satu bidang profesi yang memiliki satu kesatuan peran sekaligus sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih, yang saling kait mengait. Satu peran yang tidak dapat dipisahkan dengan peran yang lain, yang masing-masing memiliki sejumlah fungsi, yang dilaksanakan dalam tata kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Peran guru sangat penting dalam menerapkan kejujuran pada peserta didik di Sekolah, sebab guru merupakan contoh teladan dalam menerapkan moral dan akhlak peserta didik yang baik agar mereka mampu membedakan hal-hal yang baik dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) selain pengetahuan dan keterampilan seorang guru harus menitik beratkan masalah sikap terhadap peserta didiknya, peran guru disini adalah membimbing peserta didik agar berperaktekkan dalam keseharian belajar bersikap baik, Pengertian sikap baik disini dapat dimaknai sebagai nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya. Tapi sikap yang diharapkan dari peneliti adalah nilai-nilai kejujuran, karena dengan kejujuran maka seorang peserta didik dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya Agar upaya-upaya guru berhasil dan dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik maka strategi yang digunakan haruslah tepat antara lain, Integrasi materi pembelajaran PKn dalam mata pelajaran, guru dituntut untuk perduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pembelajaran PKn pada materi-materi pembelajaran yang lain, Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan Penerapan budi pekerti dan akhlak mulia, Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kejujuran peserta didik, menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam setiap kegiatan di sekolah, selain itu sarana dan prasarana di sekolah dijadikan sebagai sumber pembinaan kejujuran peserta didik salah satunya adalah perpustakaan dan kantin jujur, serta meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah, sehingga perubahan perilaku pada peserta didik berubah menjadi lebih baik.

REFERENSI

- [1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Suparlan. (2005). *Menjadi guru efektif*, Yogyakarta: hikayat publishing.
- [3] Y. Suchyadi, N. Karmila, and N. Safitri, "Kepuasan Kerja Guru Ditinjau Dari Peran Supervisi Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bogor Utara," *JPPGuseda | J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 91–94, Nov. 2019.
- [4] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Supervisi Pendidikan Di Sekolah Alam Bogor," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, pp. 31–33, 2020.
- [5] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.
- [6] O. Sunardi and Y. Suchyadi, "Praktikum Sebagai Media Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, no. September, pp. 124–127, 2020.
- [7] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020.
- [8] Abin Syamsuddin Makmun. 2012. *Psikologi Pendidikan perangkat sistem pengajaran pendidikan pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Muhajir Muhajir, Nandri Sugiarti. 2019. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Muhammadiyah Makassar*. Journal of Etika Demokrasi. Vol. 4. No. 1
- [10] Muhajir, Rismawati. 2020. *Implementasi Of Pancasila Values in ScoutingActivites (Case Study at SMP Negeri 1 Malusetasi BarruRegency*. Journal of Etika Demokrasi. Vol. 5 No.1 Hal. 77-85
- [11] Kemp dan Dayton. (1985:28). dalam kutipan Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Garfindo Perasada.
- [12] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Guba, Lincoln. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- [14] Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, danTindakan*, Bandung: PT Refika Aditama